

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan berasal dari kata didik yang artinya memelihara dan memberi latihan. Aktivitas tersebut memerlukan ajaran, tuntunan karakter dan latihan tentang kecerdasan pikiran. Dengan demikian pendidikan merupakan upaya perubahan perilaku seseorang melalui pengajaran, pembentukan karakter dan pelatihan. Sehingga sebagian orang menganggap pendidikan merupakan upaya pengajaran, pembentukan karakter dan pelatihan melalui pembelajaran di lingkungan formal sehingga peserta didik menguasai bahan ajar (Syah dalam Rini (2013: 3). Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan bahwa pembentukan pemerintah Negara Indonesia yaitu antara lain untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan amanat tersebut dibentuklah suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak Mulia yang diatur dengan undang-undang. Undang - undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 ayat (1) menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan anak usia dini (TK/RA), pendidikan dasar (SD/MI), pendidikan menengah (SMP/MTs dan SMA/MA), dan pendidikan tinggi (Universitas). Pendidikan formal terdiri dari pendidikan formal berstatus negeri dan pendidikan formal berstatus swasta. Salah satu yang akan dihadapi siswa dalam jenjang pendidikan formal adalah sekolah menengah. Pendidikan menengah sebelum masuk ke jenjang pendidikan tinggi di Indonesia adalah sekolah menengah atas. Sekolah menengah di Indonesia yang paling umum dikenali adalah sekolah menengah atas (SMA). SMA di Indonesia memiliki banyak bentuk seperti sekolah reguler, madrasah, dan sekolah berasrama (boarding school).

SMA “X” Bandung adalah sekolah menengah atas swasta yang menganut dan menerapkan sistem asrama (boarding school) dan menekankan kedisiplinan. SMA “X” Bandung berdiri pada tahun 1996 dan saat ini menyanggah status akreditasi A. SMA “X” Bandung memiliki visi untuk menjadi sekolah berasrama terkemuka dalam bidang pengembangan potensi peserta didik dibidang akademik, keagamaan, dan keterampilan dengan disiplin sebagai landasan serta mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional. SMA “X” Bandung juga memiliki misi salah satunya adalah menghasilkan lulusan dengan keunggulan kompetitif di bidang akademik, keagamaan, dan keterampilan dengan disiplin sebagai landasan. SMA “X” Bandung sebagai sekolah berasrama yang menekankan kedisiplinan memiliki slogan dalam menjalankan pendidikan bagi siswa di dalamnya yaitu “Mendidik anak untuk disiplin, bebas rokok, narkoba dan tawuran”. Kedisiplinan di dalam kehidupan berasrama SMA “X” Bandung ini diterapkan sejak awal para siswa memasuki sekolah ini hingga akhir masa sekolah yaitu ketika siswa sudah lulus jenjang SMA. Kehidupan berasrama siswa yang disiplin selama berada di SMA “X” Bandung ini diterapkan sebagai landasan cara hidup selama di asrama. Kehidupan berasrama membuat para siswa akan terus berinteraksi dan menjalin relasi antara satu sama lain terutama teman sebayanya di dalam satu angkatan selama bersekolah di lingkungan SMA “X” Bandung. Hal tersebut kemudian melahirkan salah satu budaya khas yang terbentuk sejak awal berdirinya SMA “X” Bandung yang dinamakan budaya KORSA. KORSA adalah singkatan dari Komando Satu Rasa, yang berarti para siswa harus melewati hari-harinya selama berada di SMA “X” baik di asrama maupun di sekolah dengan saling peduli dengan satu sama lain. KORSA dibentuk dan ditanamkan pada siswa sejak awal tiga bulan masa karantina atau masa basis. KORSA mengajarkan jika salah satu siswa berbuat suatu kesalahan maka kesalahan tersebut merupakan kesalahan dan tanggungjawab bersama. KORSA diterapkan pihak sekolah dalam berbagai kegiatan yang dilakukan siswa di SMA “X” Bandung. Dalam kehidupan sehari-hari siswa yang tinggal di asrama bersama-sama melakukan pekerjaan asrama seperti membersihkan ruangan dan merapikan barang-barang di kamar. Kegiatan

membersihkan asrama atau kamar bukan menjadi tanggungjawab satu atau dua orang siswa saja melainkan tanggung jawab semua siswa. Siswa juga dituntut untuk saling memerhatikan ketika temannya sedang dalam keadaan psikis yang kurang baik misalnya yang umum sering terjadi adalah homesick. Ketika seorang siswa merasakan homesick maka siswa lain akan berusaha menghibur agar siswa tersebut kembali bersemangat. Siswa SMA “X” juga saling berbagi informasi-informasi penting, misalnya ketika beberapa teman kelas sakit maka teman sekelasnya akan memberi tahu pelajaran yang diberikan dan tugas yang diminta guru untuk dikumpulkan pada pertemuan berikutnya. Budaya KORSA ini juga dibentuk sebagai harapan pihak sekolah agar menjadikan para siswa menganggap siswa lain sebagai saudara dalam satu keluarga. KORSA yang dibina di SMA “X” Bandung juga diterapkan ketika siswa berada di dalam kelas saat kegiatan belajar dilakukan. Dalam kegiatan belajar di kelas KORSA juga diterapkan oleh siswa-siswa untuk saling membantu dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan. Saat mengerjakan tugas para siswa juga saling membantu jika ada materi yang kurang dikuasai oleh temannya. Kebersamaan siswa dalam kehidupan berasrama yang mengedepankan budaya KORSA membuat siswa kelas X SMA “X” Bandung terus berhubungan teman sebayanya dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kegiatan belajar yang dilaksanakan di SMA tersebut. Pada masa SMA tentunya remaja menjalani kegiatan sekolah secara beragam. Terdapat remaja yang terlibat dengan kegiatan yang diselenggarakan sekolah ada pula remaja yang kurang terlibat dengan kegiatan sekolah. Berdasarkan wawancara dengan salah satu wakil kepala sekolah di SMA “X” Bandung, bentuk sekolah asrama yang diterapkan di dalam SMA “X” Bandung juga merupakan salah satu upaya agar siswa yang berada di dalamnya dapat lebih terlibat atau engage karena terus tergabung di dalam lingkungan sekolah dan meminimalisir kemungkinan siswa melakukan kegiatan yang dampaknya negatif.

Siswa yang belajar pada Sekolah Menengah Atas (SMA) dikategorikan sebagai remaja awal. Menurut Santrock (2003), remaja awal adalah suatu perkembangan transisi antara masa

anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Pada tahap remaja awal, individu menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebaya dan lebih sedikit waktu yang dihabiskan bersama orangtua dan keluarga. Teman sebaya memiliki dampak terhadap perkembangan seorang remaja. Di dalam pergaulan masa remaja, teman sebaya memiliki peran penting terutama pada tahap perkembangan, individu yang memiliki teman dapat meningkatkan minat mereka terhadap pendidikan. Menurut Fredricks (2004), salah satu faktor yang dapat memengaruhi keterlibatan siswa di sekolah (*school engagement*) adalah teman sebaya. Kelompok teman sebaya merupakan tempat bagi individu untuk mengembangkan dirinya dan mengasah kemampuan sosial. Interaksi teman sebaya merupakan pembelajaran mengenai pola hubungan timbal balik dan setara. Individu akan belajar untuk mengamati dengan teliti terhadap minat dan pandangan teman sebaya dengan tujuan untuk memudahkan proses penyatuan dirinya ke dalam aktifitas-aktifitas yang sedang berlangsung (Jean Piaget, 1932 ; Harry Stack Sullivan, 1953 dalam Santrock, 2003).

*School engagement* dikonseptualisasikan sebagai konstruk multidimensional yang meliputi komponen *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive engagement* (Fredericks, Blumenfeld & Paris, 2004). Konstruk multidimensional pada teori ini berarti bahwa tipe-tipe *school engagement* yaitu *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive engagement* tidak dilihat sebagai satu kesatuan atau total untuk mengukur *school engagement* siswa SMA “X” Bandung. Pada hal ini peneliti merujuk pada penelitian disertasi Savitri, 2018. *Behavioral engagement* meliputi perilaku positif seperti, mengikuti peraturan dan norma-norma kelas, serta tidak adanya perilaku mengganggu seperti membolos sekolah dan terlibat masalah, perilaku keterlibatan dalam tugas pembelajaran dan akademik seperti, perilaku, besarnya usaha, ketekunan, konsentrasi, perhatian, mengajukan pertanyaan, dan memberi kontribusi dalam diskusi, serta mengikuti kegiatan sekolah seperti ekstrakurikuler atau organisasi sekolah. *Emotional engagement* mengacu pada reaksi afektif siswa di kelas, termasuk ketertarikan, kebosanan, kebahagiaan, kesedihan, dan kecemasan. Reaksi ini

dalam penelitian ahli merupakan reaksi positif dan negatif terhadap guru, teman, akademik, dan sekolah. *Cognitive engagement* mengacu pada bagaimana siswa memiliki keluwesan untuk menyelesaikan masalah akademis, memilih untuk bekerja keras, menghadapi kegagalan dengan positif, serta mengarahkan upayanya pada tugas-tugas atau pembelajaran. *School engagement* atau keterlibatan di sekolah merupakan hal yang penting dalam kesuksesan pendidikan dan perkembangan siswa sebagai salah satu anggota dalam lingkungan (Van Acker & Wheby, dalam Wang & Eccles, 2012). *School engagement* merupakan suatu cara untuk memperbaiki tingkat pencapaian akademis dan tingkat kebahagiaan yang rendah. *School engagement* juga dapat memperbaiki tingkat ketidakpuasan siswa dan tingkat putus sekolah yang tinggi (National Research Council & Institute of Medicine, dalam Fredricks Blumenfeld & Paris, 2004). Berdasarkan survei awal yang dilakukan dari 10 siswa, 7 orang diantaranya (70%), menyatakan bahwa mereka aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan setiap hari sabtu di sekolah dan selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Kemudian, sebanyak 5 orang siswa (50%) merasa senang dengan cara guru mengajar di dalam kelas yang beberapa kali menerapkan metode belajar yang beragam seperti dengan menonton film. Lalu, sebanyak 6 orang siswa (60%) menyatakan bahwa mereka mempelajari materi yang diberikan guru dengan membuat catatan pribadi dengan bahasa sendiri yang lebih mudah dimengerti untuk memahami materi lebih dalam. Meskipun para siswa menunjukkan keterlibatan yang beragam, namun berdasarkan wawancara dari guru BK SMA “X” Bandung, Guru kelas mengeluhkan sikap para siswa ketika melaksanakan kegiatan belajar di dalam kelas. Siswa seringkali menunda-nunda dalam mengerjakan tugas yang diberikan di kelas. Siswa akan mengobrol terlebih dahulu dengan temannya sebelum akhirnya mengerjakan tugas setelah ditegur terlebih dahulu oleh guru. Guru juga mengatakan bahwa beberapa siswa sering kedapatan sedang tidur di kelas saat pelajaran sedang berlangsung. Dari survei awal yang dilakukan tersebut, terlihat keterlibatan siswa kelas X

SMA “X” Bandung yang merupakan sekolah asrama cukup beragam di dalam kegiatan belajar di sekolah.

*School engagement* ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain terbagi menjadi dua faktor besar yaitu faktor kontekstual dan faktor kebutuhan individu atau *individual needs*. *Peer support* atau dukungan sosial dari teman sebaya berhubungan dengan tingginya *school engagement* di sekolah (Perdue, Mansezke & Estell, dalam Estell & Perdue, 2013). Relasi siswa selama di sekolah dapat memberikan efek positif dalam perkembangan akademis (Altermatt & Pomeran, 2003; Hallinan & Williams, 1990; Kandel, 1978; Ladd, 1990; Ladd, Kochenderfer & Coleman, 1997; Ryan, 2001; Wentzel, McNamara-Barry, & Caldwell, 2004 dalam Christenson et al, 2012). Sejalan dengan penelitian Anderson et al., Garcia-Reid (dalam Wang & Eccles, 2012) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki hubungan baik dengan teman sebaya di sekolah akan lebih terlibat secara perilaku dan emosi. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Wang dan Eccles (2012) yang mengasosiasikan dukungan sosial dari teman sebaya dengan meningkatnya keterlibatan siswa di kegiatan ekstrakurikuler, identifikasi sekolah, dan penilaian pembelajaran di sekolah. Didukung pula oleh Estell dan Perdue (2012) yang menunjukkan bahwa teman sebaya berhubungan dengan *affective school engagement*. Juvonen et al. (2012) juga menambahkan dengan penemuannya yang mengatakan bahwa siswa dengan teman dekat yang mendukung dapat menjadi lebih terlibat di dalam kelas. Penelitian-penelitian tersebut, meski dilakukan dengan partisipan yang berbeda dan di tempat yang berbeda-beda, namun hasilnya menunjukkan bahwa *peers support* dapat membuat siswa lebih terlibat dalam kegiatan sekolah. Siswa dituntut untuk saling memerhatikan ketika temannya sedang dalam keadaan psikis yang kurang baik misalnya yang umum sering terjadi adalah *homesick*. Ketika seorang siswa merasakan *homesick* maka siswa lain akan berusaha menghibur agar siswa tersebut kembali bersemangat. Siswa kelas X SMA “X” juga saling berbagi informasi-informasi penting, misalnya ketika beberapa teman kelas sakit maka teman sekelasnya akan memberikan informasi mengenai pelajaran yang diberikan dan tugas yang

diminta guru untuk dikumpulkan pada pertemuan berikutnya. Hal-hal tersebut diatas merupakan karakteristik bentuk dukungan sosial yang didapatkan dari *peers* yang dikemukakan oleh House, 1981 dalam Vaux,1988. Hal-hal tersebut membuat hubungan *peers* antar siswa kelas X di SMA “X” Bandung memiliki perbedaan dengan SMA lain karena sistem asrama yang selalu mempertemukan siswa satu sama lain selama bersekolah di SMA “X” Bandung. Berdasarkan survei awal yang dilakukan yang dilakukan dengan wawancara dengan 10 orang siswa, 4 orang siswa (40%) menghayati bahwa mereka sering dihibur oleh teman sekelas atau teman sekamar di asrama ketika mereka mengalami masalah. 3 orang siswa (30%) menyatakan bahwa mereka pernah dipinjami uang oleh temannya ketika di akhir bulan belum menerima kiriman dari orang tua. Ada pula 4 siswa (40%) yang menyatakan bahwa tidak ada bantuan dari temannya ketika mereka membutuhkan. Kemudian, 6 siswa (60%) menyatakan menerima masukan dari teman kelompok saat mengerjakan tugas kelompok bersama-sama. Terdapat juga 5 siswa (50%) yang menyatakan bahwa mereka pernah mendapat pujian dari teman sekelasnya ketika mendapatkan nilai diatas rata-rata saat hasil ulangan dibagikan. Selain itu dengan adanya budaya KORSA yang digalakkan di lingkungan SMA “X” Bandung, 5 orang siswa (50%) mengaku mengetahui arti dari budaya KORSA yang mengharuskan saling membantu diantara siswa namun tidak merasakan bentuk nyata dari dukungan yang diberikan oleh teman-temannya kehidupan sekolah sehari-hari. Dari survei awal yang dilakukan, diketahui bahwa penghayatan *peers support* pada siswa kelas X SMA “X” Bandung cukup beragam.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan, siswa kelas X SMA “X” yang memiliki penghayatan *peers support* yang beragam yaitu siswa-siswa yang merasakan bentuk-bentuk dukungan dari teman sebayanya juga memiliki keterlibatan yang beragam di dalam mengikuti kegiatan sekolah. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan *peer support* atau dukungan sosial dari teman sebaya berhubungan dengan tingginya *school engagement* di sekolah (Perdue, Mansezke & Estell, dalam Estell & Perdue, 2013). Namun, dari beberapa penelitian yang ditemukan oleh peneliti,

masih belum terdapat penelitian pengaruh penghayatan *peers support* terhadap *school engagement* yang dilakukan pada jenis sekolah berasrama / *boarding school* yang di dalamnya memungkinkan terjadinya *peers support* antara siswa dalam lingkup yang lebih luas, tidak hanya di sekolah namun juga di lingkungan sekolah saat tidak berada di kelas seperti SMA “X” Bandung. Selain itu belum diketahui pula seberapa besar pengaruh *peers support* terhadap tipe-tipe *school engagement* yaitu *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive engagement* pada siswa kelas X SMA “X” Bandung. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh penghayatan *peers support* terhadap *school engagement* siswa kelas X SMA “X” Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana pengaruh *peers support* terhadap *school engagement* pada siswa kelas X SMA “X” Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan *peers support* dan *school engagement* pada siswa kelas X SMA “X” Bandung mengenai pengaruh *peers support* terhadap *school engagement* siswa kelas X di SMA “X” Bandung.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penghayatan *peers support* terhadap *school engagement* siswa kelas X SMA “X” Bandung.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Memberikan informasi yang lebih dalam mengenai penelitian tentang pengaruh penghayatan *peers support* terhadap *school engagement* dalam kaitannya dengan bidang pendidikan.
- Memberikan masukan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian mengenai pengaruh *peers support* terhadap *school engagement*.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi bagi siswa kelas X SMA “X” Bandung mengenai pengaruh penghayatan *peers support* terhadap *school engagement* sehingga diharapkan siswa kelas X SMA “X” Bandung lebih menyadari pentingnya *peers support* dan saling mendukung guna meningkatkan *school engagement*.
- Memberikan informasi kepada SMA “X” Bandung mengenai pengaruh penghayatan *peers support* dengan *school engagement* yang dimiliki siswa kelas X SMA “X” Bandung sebagai pertimbangan dan masukan untuk merancang program yang dapat diterapkan untuk meningkatkan *school engagement* siswa kelas X SMA “X” Bandung.

## 1.5 Kerangka Pemikiran

Siswa-siswi kelas X SMA “X” Bandung berada pada kisaran rentang usia 15 – 18 tahun yang mana menurut Santrock adalah tahap perkembangan remaja akhir. Santrock (2003) mendefinisikan masa remaja sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Siswa kelas X SMA “X” yang merupakan remaja akhir juga dituntut untuk dapat menyelesaikan tugas perkembangannya. Siswa kelas X SMA “X” Bandung yang berada pada usia remaja lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan sekolah dan asrama karena sekolah yang menganut sistem *boarding school* sekolah berasrama, oleh karena itu lingkungan sekolah SMA “X” Bandung

berpotensi untuk memberikan dukungan bagi siswa dalam melawati tugas perkembangannya. House (dalam *Social Support*, 1988) mengungkapkan bahwa dukungan adalah sebuah transaksi interpersonal yang didalamnya melibatkan dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi, dan dukungan instrumental. Salah satu dukungan sosial dapat diperoleh dari teman sebaya atau *peers*. Siswa kelas X SMA “X” Bandung yang memiliki dukungan sosial akan merasa bahwa mereka dicintai, dihargai dan merupakan bagian dari jaringan sosial. Dalam melaksanakan tugas sebagai pelajar, siswa kelas X SMA “X” Bandung yang merupakan SMA berasrama tentunya banyak melakukan interaksi dengan teman sebayanya terutama dalam satu angkatan. *Peers support* atau dukungan teman sebaya adalah pertolongan atau bantuan yang diterima oleh siswa kelas X SMA “X” Bandung ketika berinteraksi dengan teman sebayanya yang berupa informasi, perhatian emosi, penilaian, dan bantuan instrumental yang akan membuat siswa kelas X SMA “X” Bandung merasa diperhatikan, dicintai, dihargai dan menjadi bagian dari kelompok.

Dukungan teman sebaya atau *peers support* memiliki empat aspek dukungan yang berbeda. Pertama adalah dukungan emosional dari teman sebaya yaitu siswa lain yang sama-sama berada di SMA “X” Bandung yang berupa penghiburan, mendengarkan keluh kesah, mengekspresikan keprihatinan dan memberikan dorongan untuk menghadapi masalah yang dihadapi oleh siswa kelas X SMA “X” Bandung akan membuat siswa tersebut merasa nyaman, memiliki perasaan dilibatkan dan dicintai oleh teman sebayanya. Siswa kelas X SMA “X” Bandung yang tinggal di asrama seringkali merasa rindu ketika lama berpisah dari orangtuanya. Dukungan emosional dari teman sebaya dapat berperan dalam situasi tersebut.

Kedua, dukungan instrumental adalah bentuk dukungan dengan perhatian yang secara langsung diberikan pada siswa kelas X SMA “X” Bandung dari teman sebayanya dapat berupa bantuan uang, barang, jasa maupun bantuan lain yang diberikan secara nyata. Dukungan yang diberikan oleh teman sebaya di SMA “X” Bandung seperti meminjamkan alat tulis di kelas ketika lupa membawa alat tulis atau memberikan pinjaman uang sementara ketika salah satu siswa kelas X

SMA “X” Bandung belum mendapatkan kiriman dari orangtuanya. Dukungan jasa diberikan teman sebaya seperti meluangkan waktu untuk membantu persiapan presentasi tugas sekolah.

Ketiga, dukungan informatif adalah bentuk dukungan yang diberikan teman sebaya pada siswa kelas X SMA “X” Bandung dalam bentuk memberikan saran, nasihat, panduan, informasi, memberikan umpan balik terhadap apa yang dilakukan seperti memberitahukan tugas sekolah pada siswa kelas X SMA “X” Bandung ketika tidak dapat menghadiri kelas karena jatuh sakit atau memberikan saran pada teman sebaya dalam pembuatan suatu karya ilmiah.

Terakhir, dukungan penghargaan adalah bentuk dukungan yang diberikan teman sebaya pada siswa kelas X SMA “X” Bandung dalam bentuk rasa hormat, menunjukkan penghargaan yang positif kepada teman sebaya agar merasa dirinya berharga, dan memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah yang dihadapinya. Bentuk dukungan ini dapat berupa pemberian pujian dari teman sebaya ketika siswa kelas X SMA “X” Bandung berhasil mendapat *ranking* yang lebih baik dari semester sebelumnya agar siswa kelas X SMA “X” Bandung tersebut merasa dirinya berharga, kompeten, dan bermakna.

Demi tercapainya salah satu cita-cita kemerdekaan Indonesia dalam bidang pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, siswa-siswi kelas X SMA “X” Bandung tentunya harus berusaha melibatkan diri secara menyeluruh untuk mengikuti kegiatan belajar yang terarah dan dipimpin yang telah dirancang oleh sekolah berdasarkan kurikulum saat ini. Keterlibatan siswa ini biasa disebut *school engagement*, yang memiliki pengertian sebagai usaha siswa untuk melibatkan dirinya di dalam kegiatan akademik dan non-akademik, yang meliputi keterlibatan tipe-tipe *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive engagement* (Fredericks, Blumenfeld & Paris, 2004).

*Behavioral Engagement* menggambarkan ide tentang partisipasi, meliputi keterlibatan siswa kelas X SMA “X” Bandung dalam aktivitas akademik, sosial, dan ekstrakurikuler. *Behavioral engagement* didefinisikan dalam tiga cara yaitu *positive Conduct*, yaitu tingkah laku positif yang dilakukan siswa kelas X SMA “X” Bandung seperti mengikuti aturan dan taat pada

norma-norma kelas, termasuk tidak memunculkan tingkah laku mengganggu, meninggalkan sekolah dan mendapat masalah. Kedua, *Involvement in learning and academic tasks*, yaitu partisipasi siswa kelas X SMA “X” Bandung dalam belajar di kelas dan tugas-tugas akademik, dan bertingkah laku seperti tekun, berusaha mengerjakan tugas yang diberikan guru, perhatian, bertanya dengan aktif di kelas. Ketiga, *Participation in school-related activities*, yaitu partisipasi dalam aktivitas sekolah terkait, seperti keikutsertaan siswa kelas X SMA “X” Bandung dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti keikutsertaan dalam OSIS, anggota PRAMUKA, ekstrakurikuler futsal, basket, dan lainnya.

*Emotional Engagement* menggambarkan ide tentang *appeal* / daya tarik, meliputi reaksi positif dan negatif yang dirasakan siswa kelas X SMA “X” Bandung terhadap guru di kelas mengenai cara menyampaikan pelajaran, teman sebaya, tugas sekolah/akademik yang diberikan guru, dan sekolah; merupakan reaksi siswa kelas X SMA “X” Bandung seperti rasa senang dengan metode guru mengajar atau rasa bosan ketika harus mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

*Cognitive Engagement* menggambarkan ide tentang investasi/ komitmen yang menggabungkan aktivitas berpikir dan keinginan siswa kelas X SMA “X” Bandung untuk mengeluarkan usaha yang diperlukan untuk *mastery* (menguasai materi). *Cognitive engagement* didefinisikan dalam dua cara yaitu *psychological investment in learning*, yaitu usaha untuk memahami dan menguasai pengetahuan misalnya ketika para siswa kelas X SMA “X” Bandung mengulang kembali pelajaran yang diberikan di sekolah saat di asrama dan *strategic learning*, yaitu membuat perencanaan dan menggunakan strategi belajar misalnya siswa kelas X SMA “X” Bandung membuat *mind mapping* atau membuat rangkuman dengan bahasa yang mudah dimengerti sendiri oleh siswa ketika mengulang materi pelajaran.

*Peer support* atau dukungan sosial dari teman sebaya berhubungan dengan tingginya *school engagement* di sekolah (Perdue, Mansezke & Estell, dalam Estell & Perdue, 2013). Berdasarkan pernyataan tersebut dalam interaksi antar teman sebaya di sekolah, siswa saling memberikan

berbagai macam bentuk dukungan agar siswa kelas X SMA “X” Bandung dapat lebih terlibat dalam kegiatan di sekolah. Bentuk dukungan yang diberikan berupa dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informatif, dan dukungan penghargaan. Keempat dukungan tersebut adalah macam bentuk dukungan yang diberikan teman sebaya kepada siswa kelas X SMA “X” Bandung. Siswa kelas X SMA “X” Bandung mendapatkan bentuk dukungan yang berbeda-beda dari teman sebayanya. Ada siswa yang menghayati memperoleh salah satu bentuk dukungan dari teman sebayanya, namun ada pula siswa yang menghayati memperoleh beberapa bentuk dukungan dari teman sebayanya. Penghayatan siswa terhadap bentuk dukungan dari teman sebayanya dapat memengaruhi tiap tipe *school engagement* yang dimiliki siswa.

Saat siswa kelas X SMA “X” Bandung mengalami permasalahan di sekolah, misalnya mendapatkan nilai yang buruk dalam ulangan sehingga harus mengikuti remedial, teman sebaya yang memberikan dukungan emosional seperti memberikan hiburan dan dorongan pada siswa tersebut dapat memengaruhi *emotional engagement* siswa kelas X SMA “X” Bandung. Siswa akan merasa terhibur, mendapatkan dorongan, termotivasi, merasa nyaman, dan merasa memiliki kekuatan untuk menghadapi masalah tersebut. Ketika siswa sudah merasa lebih tenang dan lebih percaya diri untuk mengatasi masalah, maka hal tersebut dapat memengaruhi *behavioral engagement*, sehingga ia akan berusaha secara aktif untuk mencurahkan waktunya untuk lebih tekun belajar dan memahami materi yang tidak dimengerti oleh siswa dan hal tersebut dapat memengaruhi *cognitive engagement* pada siswa dalam usaha yang akan dikerahkan untuk memahami materi yang tidak dimengerti. Sebaliknya, siswa kelas X SMA “X” Bandung yang jarang menerima dukungan emosional dapat memengaruhi *emotional engagement* sehingga siswa merasa putus asa dan tidak memiliki kekuatan dalam melewati serta menghadapi masalah yang dihadapinya. Siswa yang merasa putus asa dan tidak memiliki kekuatan untuk menghadapi masalah dapat memengaruhi *cognitive engagement* sehingga siswa sehingga tidak berusaha untuk memahami materi yang tidak dimengerti. Hal tersebut kemudian dapat memengaruhi *behavioral*

*engagement* siswa yaitu siswa tidak mencurahkan waktunya dan usahanya untuk mempelajari materi yang tidak dipahaminya untuk remedial.

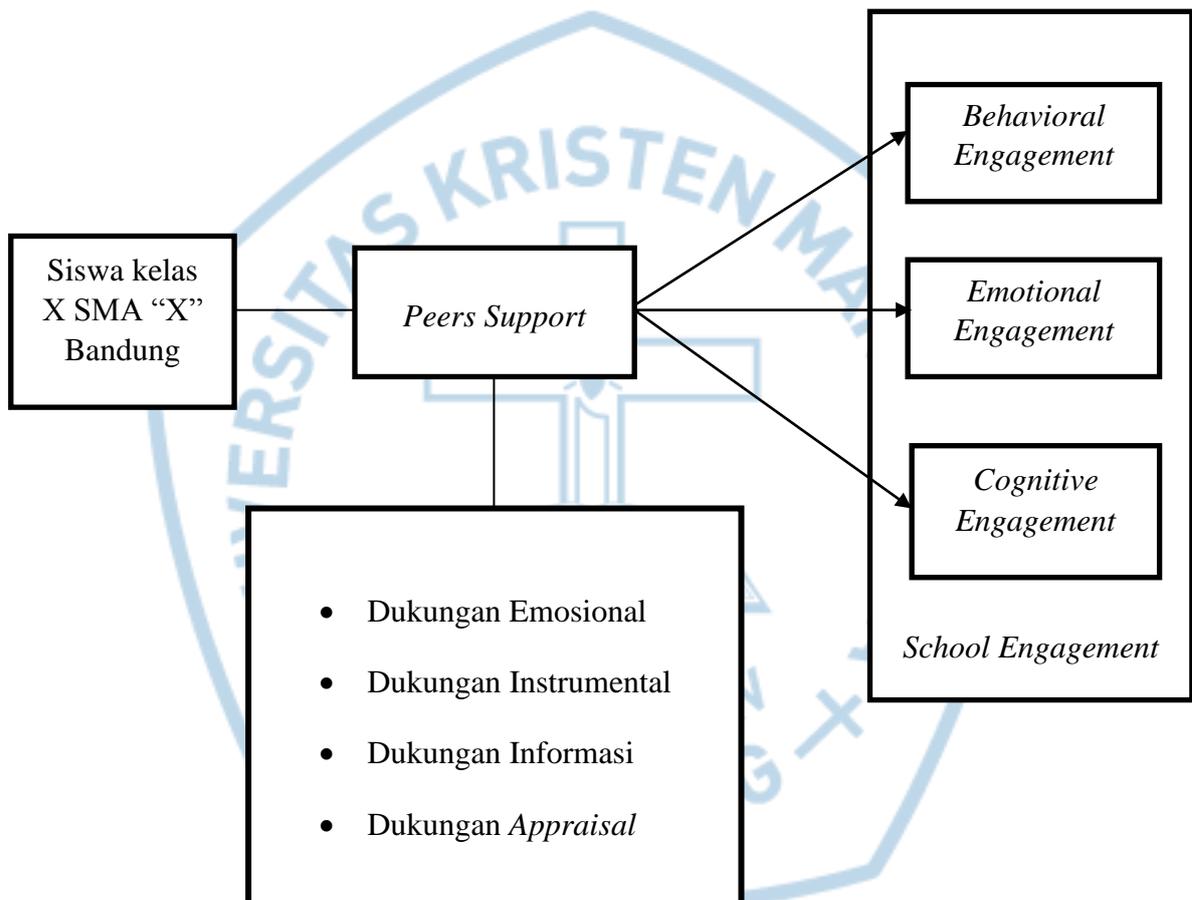
Saat siswa kelas X SMA “X” Bandung menghayati dukungan instrumental yang diberikan teman sebaya seperti bantuan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru berupa menyiapkan bahan untuk presentasi di depan kelas, maka dukungan dari teman sebaya tersebut dapat membuat siswa kelas X SMA “X” Bandung merasa teringankan dalam mengerjakan tugas. Kemudian siswa kelas X SMA “X” Bandung yang merasa teringankan tugasnya akan bereaksi positif yaitu munculnya rasa senang dengan bantuan dari teman dan semangat mengerjakan tugas tersebut yang mana akan meningkatkan *emotional engagement* siswa tersebut. Ketika siswa tersebut sudah merasa senang mendapatkan dukungan instrumental dari teman sebayanya, siswa tersebut dapat mengerahkan upaya dan ketekunan yang lebih dalam mengerjakan tugas tersebut dan hal tersebut mampu meningkatkan *behavioral engagement* yang dimiliki siswa kelas X SMA “X” Bandung tersebut. Hal tersebut juga akan meningkatkan *cognitive engagement* karena dengan upaya dan ketekunan yang lebih maka siswa tersebut dapat mengerahkan pikirannya untuk lebih memahami dan menguasai materi presentasi. Sebaliknya, siswa kelas X SMA “X” Bandung yang jarang mendapatkan dukungan instrumental dari teman sebayanya seperti tidak mendapatkan bantuan langsung seperti bantuan mengerjakan tugas dapat memengaruhi *emotional engagement* sehingga siswa merasa lebih malas dan tidak termotivasi untuk mengerjakan tugas yang diberikan karena tugas dirasa menjadi beban. Siswa yang merasa malas dan tidak termotivasi dalam mengerjakan tugasnya dapat memengaruhi *behavioral engagement* siswa yaitu siswa enggan mengerahkan upaya untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru tersebut. *cognitive engagement* juga akan terpengaruh ketika siswa kelas X SMA “X” Bandung sudah enggan mengerahkan usahanya, maka siswa tidak akan berusaha untuk memahami tugas yang diberikan.

Saat siswa kelas X SMA “X” Bandung menghayati dukungan informatif yang diberikan teman sebaya seperti saat siswa selesai mengerjakan tugas dari guru untuk presentasi dan teman

sebayanya memberikan *feedback* atau umpan balik positif agar tugas tersebut hasilnya lebih maksimal maka *emotional engagement* yang dimiliki siswa kelas X SMA “X” Bandung dapat meningkat karena merasa senang diberi dukungan oleh teman sebayanya. Dukungan informatif seperti saran dan umpan balik dari teman sebaya juga dapat menjadikan siswa memiliki informasi lebih dalam membuat strategi belajar atau memahami materi yang diajarkan sehingga mampu meningkatkan *cognitive engagement* siswa kelas X SMA “X” Bandung. Siswa kelas X SMA “X” Bandung yang merasa senang dan mendapatkan banyak informasi dari temannya akan meningkatkan *behavioral engagement* karena dapat menambah besarnya usaha dan ketekunan siswa tersebut dalam mengerjakan tugas. Sebaliknya siswa kelas X SMA “X” Bandung yang jarang mendapatkan dukungan informasional seperti mendapatkan informasi, saran atau arahan dalam mengerjakan tugas dari temannya dapat memengaruhi *emotional engagement* siswa sehingga merasa malas untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal tersebut juga dapat memengaruhi *cognitive engagement* pada siswa dalam usaha yang dikerahkan untuk memahami tugas yang kurang dipahami oleh siswa, maka hal tersebut juga dapat memengaruhi *behavioral engagement* siswa dimana siswa tidak akan mengerahkan usaha yang cukup untuk mengerjakan atau melakukan perbaikan pada tugas yang sedang dikerjakan.

Saat siswa kelas X SMA “X” Bandung menghayati mendapatkan dukungan penghargaan dari teman sebayanya seperti pujian ketika berhasil menjawab pertanyaan sulit dari guru akan meningkatkan antusiasme siswa tersebut di kelas saat proses kegiatan belajar berlangsung yang mana menunjukkan pengaruhnya terhadap *emotional engagement* siswa. Selanjutnya, hal tersebut dapat memengaruhi *behavioral engagement* yaitu akan membuat siswa kelas X SMA “X” Bandung akan mencurahkan usaha yang lebih dan lebih tekun dalam mengikuti pelajaran di kelas sehingga siswa akan mengerahkan juga usaha secara kognitif yang lebih dalam memahami dan merancang strategi dalam mempelajari suatu materi. Hal tersebut merupakan pengaruh terhadap *cognitive engagement* siswa. Sebaliknya saat siswa kelas X SMA “X” Bandung tidak menghayati dukungan

penghargaan dari teman sebayanya, siswa akan merasa tidak senang berada di kelas dan hal tersebut memengaruhi *emotional engagement* siswa. Kemudian ketidaksenangan tersebut mampu memengaruhi *behavior engagement* siswa, misalnya siswa menjadi malas untuk berusaha ikut menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Akhirnya *cognitive engagement* siswa kelas X SMA “X” Bandung juga terpengaruh karena ketika siswa sudah enggan terlibat maka dirinya juga enggan mengerahkan upaya kognitif untuk lebih memahami materi yang sedang diajarkan guru.



**Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran**

## 1.6 Asumsi

Dari kerangka pemikiran di atas, peneliti memiliki asumsi:

1. *School Engagement* siswa kelas X SMA “X” Bandung dapat dilihat dari tiga tipe yang berbeda, yaitu *behavioral*, *emotional* dan *cognitive*.
2. *Peers support* yang dihayati oleh siswa kelas X SMA “X” Bandung meliputi dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan penghargaan.
3. *Peers Support* memiliki keterkaitan terhadap tipe – tipe *school engagement* pada siswa kelas X SMA “X” Bandung.

## 1.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh *peers support* terhadap tipe *behavioral engagement* siswa kelas X SMA “X” Bandung
2. Terdapat pengaruh *peers support* terhadap tipe *emotional engagement* siswa kelas X SMA “X” Bandung
3. Terdapat pengaruh *peers support* terhadap tipe *cognitive engagement* siswa kelas X SMA “X” Bandung.